

Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berkomunikasi: Kajian Berdasarkan Ancangan Retorika Tekstual dan Aspek Kebahasaan Karangan serta Implikasinya bagi Pembelajaran Menulis di SMA

Sri Wahyuni^{a,*}, Ida Zuleha^a, Subiyantoro^a, Hari Bhakti^b

^aProgram Doktorat Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

^bSMA N 4 Semarang, Jalan Karang Rejo Raya 12 A Banyumanik, Semarang, Indonesia (50264)

*Alamat Surel: syuni728@yahoo.co.id

Abstrak

Latar belakang penelitian berkaitan dengan struktur bahasa siswa SMA dalam menulis karangan yang berhubungan dengan cara berkomunikasi. Kekacauan antara struktur bahasa dan cara berkomunikasi yang bersifat verbal itu dijumpai pada karangan siswa SMA. Ketika menulis sebuah karangan sering tidak memperhatikan struktur dalam gaya berkomunikasi. Mereka cenderung mengungkapkan gagasannya dengan bebas tanpa memperhatikan aspek kebahasaan dalam sebuah karangan, terutama dalam bahasa tulis. Menurut Nababan (1992:156), bahasa dan nalar menyatakan bahwa struktur bahasa menentukan struktur logika pikiran. Menurut Sapir dan Whort (Sampson, 1980:10), dunia realita manusia itu ditentukan semata-mata oleh bahasa dalam menciptakan dunia realitas bagi manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Ciri-ciri apakah yang menandai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia Siswa SMAN 4 Semarang yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual dan aspek kebahasaan karangan?(2) Prinsip retorika tekstual dari aspek kebahasaan karangan yang manakah yang mewarnai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia siswa SMAN 4 Semarang? (3) Apa sajakah implikasi hasil penelitian ini bagi pembelajaran menulis pada siswa SMAN 4 Semarang yang merupakan representasi bentuk ungkapan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaannya? Pembahasan karangan dalam ancangan retorika tekstual menganalisis karangan berdasarkan (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Pembahasan karangan dalam aspek kebahasaan menganalisis (1) struktur kalimat, (2) fungsi unsur awal kalimat, (3) ragam bahasa, (4) Ejaan, dan (5) diksi. Karangan siswa itu dihasilkan dengan menggunakan analisis ancangan retorika tekstual dan aspek kebahasaan digunakan untuk membekali siswa memiliki keterampilan menulis.

Kata kunci:

struktur bahasa, ancangan retorika tekstual, karangan, pembelajaran menulis

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia selalu memerlukan orang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Tanpa adanya komunikasi, manusia tidak dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Komunikasi yang digunakan itu dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa tersusun atas beberapa struktur yaitu wacana, paragraf, kalimat, kata, fonem, dan morfem. Struktur Bahasa itu pulalah yang dipakai manusia dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki gaya berkomunikasi yang berbeda-beda. Hal itu membutuhkan kecakapan.

Kecakapan komunikasi dapat diketahui melalui komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan dapat mengukur kemampuan mendengarkan dan menyampaikan pesan sedangkan komunikasi tulisan hanya dapat mengukur kemampuan dalam menyampaikan pesan (Depdiknas, 2007: 19-20).

Siswa SMA dalam berinteraksi dalam Proses Pembelajaran memerlukan komunikasi dengan menggunakan struktur bahasa yang jelas agar mudah dipahami. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman dan observasi banyak siswa yang menggunakan struktur bahasa dalam berkomunikasi terutama komunikasi secara tertulis yang berupa keterampilan menulis masih lemah. Lemahnya keterampilan menulis yang

To cite this article:

Sri Wahyuni, Ida Zuleha, Subiyantoro, Hari Bhakti. (2019). Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berkomunikasi: Kajian Berdasarkan Ancangan Retorika Tekstual dan Aspek Kebahasaan Karangan serta Implikasinya bagi Pembelajaran Menulis di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

dialami siswa dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor itu dapat ditinjau dari segi pembelajar (siswa) dan segi pengajar.

Ditinjau dari segi pembelajar (siswa), permasalahan yang muncul dalam keterampilan menulis adalah pemakaian bahasa karena silap, misal penggunaan EYD yang salah, diksi kurang tepat, dan sistematika tulisan yang salah, serta ambiguitas makna. Ditinjau dari pengajar, permasalahan yang muncul adalah teknik penyampaian materi dan teknik evaluasi. Banyaknya jumlah jam yang harus dilakukan oleh pengajar dalam mengoreksi karangan membutuhkan waktu dan kecermatan dalam mengamati pekerjaan siswa jauh lebih sulit dan komplek.

Berdasarkan hal itu pulalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah ciri-ciri yang menandai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia Siswa SMAN 4 Semarang yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual dan aspek kebahasaan karangan? (2) Dari manakah aspek kebahasaan karangan pada prinsip retorika tekstual yang mewarnai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia siswa SMAN 4 Semarang? (3) Apa sajakah implikasi hasil penelitian ini bagi pembelajaran menulis pada siswa SMAN 4 Semarang yang merupakan representasi bentuk ungkapan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaannya?

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan ciri-ciri yang menandai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia Siswa SMAN 4 Semarang yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual dan aspek kebahasaan karangan, (2) menjelaskan prinsip retorika tekstual dari aspek kebahasaan karangan yang mewarnai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia siswa SMAN 4 Semarang, memaparkan implikasi hasil penelitian ini bagi pembelajaran menulis pada siswa SMAN 4 Semarang yang merupakan representasi bentuk ungkapan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan ancangan deskriptif Adapun data bahasa dalam penelitian ini ialah bahasa yang diungkapkan atau dituliskan oleh penutur aslinya. Data dalam penelitian ini adalah wacana mengenai topik tertentu.

Struktur bahasa merupakan objek penelitian, sedangkan gayaberkomunikasi dan prinsip-prinsip retorika tekstual merupakan konteks objek penelitiannya. Konteks objek penelitian gaya berkomunikasi berupa angka-angka hasil tes gaya berkomunikasi yang menunjukkan dominasi arah gaya berkomunikasi responden sedangkan konteks objek penelitian prinsip-prinsip retorika tekstual terdiri atas prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas. Sumber data atau responden penelitian ini adalah siswa SMAN 4 Semarang.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan metode yang berlaku dalam penelitian kebahasaan. Metode tersebut mencakupi tiga tahapan, yaitu penyediaan data, analisis data, penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988:57; Mahsun, 2005: 30).

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Penyediaan data dengan metode simak dan teknik sadap dalam penelitian dilakukan dengan pemberian tugas dan tes. Pemberian tugas yang dimaksud di sini adalah pemberian tugas mengungkapkan gagasan melalui karangan sedangkan tes yang dimaksudkan di sini adalah tes gaya berkomunikasi.

Keberhasilan penelitian banyak ditentukan oleh instrument yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan (masalah) penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan “metode padan intralingual” dan “metode padan ekstralingual”. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik hubungan banding menyamakan hal pokok.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur Bahasa Berdasarkan Prinsip Retorika Tekstual

Data Struktur Bahasa yang berupa 50 karangan yang terbentuk oleh 1.030 kalimat. Tiap-tiap kalimat dianalisis berdasarkan prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresivitas. Berdasarkan analisis struktur bahasa berdasarkan prinsip retorika tekstual ternyata yang paling tinggi

terdapat pada prinsip kejelasan sebesar 149, 2 % sedangkan yang paling rendah adalah prinsip ekspresivitas yakni 25,7 %. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Struktur Bahasa (Prinsip Retorika Tekstual)

No.	Rerata Jumlah Kalimat	Prinsip Retorika Tekstual			
		Prosesibilitas	Kejelasan	Ekonomi	Ekspresivitas
	43	132,3	149,2	104,7	25,7

3.2 Struktur Bahasa Berdasarkan Aspek Kebahasaan Karangan

Aspek kebahasaan dalam karangan hanya dibatasi pada aspek struktur kalimat berdasarkan jumlah pola kalimat dan fungsi unsur kalimat, aspek ragam bahasa yang digunakan, aspek ejaan, dan aspek diksi. Berdasarkan analisis struktur bahasa berdasarkan aspek kebahasaan karangan diperoleh pada jumlah pola kalimat dengan rerata 150,4. Kebanyakan siswa SMAN 4 Semarang dalam membuat karangan lebih cenderung menggunakan pola kalimat majemuk. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Struktur Bahasa pada Aspek Kebahasaan Karangan

Struktur Bahasa pada Aspek Kebahasaan Karangan												
Pola Kalimat		Unsur Kalimat					Ragam Bahasa		Ejaan		Diksi	
Tg	Mjk	S	P	K	H	T	Bk	tbk	bk	tbk	Tp	ttp
46,9	150,4	79,4	22,1	41,2	48,9	8,9	136,4	63,6	109,1	90,9	105,7	94,3

3.3 Gaya Berkomunikasi

Gaya komunikasi sendiri, menurut Efendi (2001), adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Gaya komunikasi dalam psikologi sangat dipengaruhi oleh situasi, stimulus dan kumpulan perilaku komunikasi lainnya. Gaya komunikasi bisa disesuaikan juga dengan respon yang diharapkan atau situasi yang sedang dihadapi.

Jika gaya komunikasi bisa disesuaikan menurut situasi, maka akan ada banyak hal yang bisa mempengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Gaya komunikasi yang kita gunakan harus sesuai dengan gaya komunikasi yang dimiliki oleh lawan bicara kita. Kesesuaian gaya komunikasi satu dengan yang lainnya sangat bergantung pada maksud pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim (sender) dan harapan yang dimiliki oleh penerima pesannya. Menurut Tubb dan Moss dalam Novitasari (2016:16-20), ada 10 macam gaya komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) **The Controlling Style** adalah gaya komunikasi yang lebih memegang kendali proses komunikasi yang terjadi. tanda-tanda dari gaya komunikasi ini adalah adanya kehendak yang sifatnya memberi batasan, memaksa, ataupun mengatur perilaku, pikiran dan respon orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal sebagai komunikator satu arah atau *one way communicators*. Gaya komunikasi ini biasanya lebih diperuntukkan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, bukan berbagi pesan. Pengirim pesan dengan gaya *controlling style* ini tidak mengharapkan adanya umpan balik, kecuali jika umpan balik tersebut berguna untuk diri mereka sendiri.
- 2) **Equalitarian** adalah gaya komunikasi yang memiliki ciri-ciri adanya arus penyebaran pesan verbal secara lisan maupun tertulis yang sifatnya dua arah. Artinya, dalam gaya komunikasi ini akan ada interaksi dua arah antara orang yang sedang berkomunikasi. Namun, dalam komunikasi gaya equalitarian, komunikasi dilakukan tidak dengan cara terbuka. Setiap anggota yang sedang terlibat dalam komunikasi bisa mengungkapkan pendapatnya dengan suasana yang paling memungkinkan untuk bisa mencapai kesepakatan dan pemahaman bersama. Biasanya, orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi equalitarian adalah orang-orang yang mempunyai rasa kepedulian dengan orang lain dan ingin membina hubungan baik dengan orang lain secara pribadi maupun profesional.

- 3) **The Structuring** adalah gaya komunikasi yang memanfaatkan pesan verbal secara lisan maupun tertulis dengan tujuan menegaskan perintah yang wajib dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan dalam struktur organisasi. Komunikasi lebih dilakukan untuk bisa mempengaruhi lawan bicara dengan melakukan pembagian informasi untuk tujuan organisasi, seperti pembagian kerja, jadwal, prosedur dan lain-lain.
- 4) **The Dynamic Style** adalah gaya komunikasi yang dinamis ini cenderung bersifat agresif, karena subjek yang membawa pesan melihat bahwa lingkungan di sekitarnya lebih berorientasi pada tindakan. Gaya komunikasi dinamis umumnya digunakan oleh para juru kampanye atau orang-orang yang pekerjaannya di bidang pemasaran produk. Gaya komunikasi dinamis memiliki tujuan utama untuk memberi stimulasi atau rangsangan pada orang lain atau bawahannya untuk bekerja secara lebih cepat dan efektif demi menyelesaikan banyak pekerjaannya yang sifatnya kritis. Namun, dalam gaya komunikasi ini perlu diperhatikan bahwa penerima pesan harus memiliki keahlian untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah kritis tersebut.
- 5) **Relinquishing Style** adalah gaya komunikasi yang pembawa pesan memiliki kemauan untuk menerima saran ataupun pendapat dari orang lain. Pembawa pesan bahkan bisa jadi mengharapkan feedback dari penyampaian pesan tersebut, bahkan jika pembawa pesan ini memiliki hak untuk memerintah atau mengontrol orang lain. Menggunakan gaya komunikasi ini akan lebih cocok jika dilakukan dengan orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, berpengetahuan luas, teliti, dan bersedia bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan kepadanya.
- 6) **The Withdrawal Style** adalah gaya komunikasi ini mungkin merupakan gaya komunikasi yang tertutup, dimana subjek tidak ingin untuk berkomunikasi dengan orang lain. Ketidakinginan untuk berkomunikasi ini bisa jadi karena adanya persoalan pribadi yang sedang dimiliki orang tersebut. Contohnya adalah ketika seseorang mengucapkan bahwa dirinya tidak ingin terlibat jika terjadi suatu permasalahan, maka dirinya memberi indikasi bahwa dia ingin menghindari komunikasi dengan orang lain. Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang tidak cocok untuk digunakan dalam lingkup organisasi.
- 7) **Gaya Kinestetik** adalah gaya komunikasi yang berbicara secara perlahan dan lemah lembut, maka itulah salah satu ciri gaya komunikasi kinestetik. Seseorang yang menggunakan gaya komunikasi kinestetik biasanya juga akan mengungkapkan 'perasaan' dalam pernyataannya, dengan mengungkapkan bahwa dirinya bisa benar atau salah. Seseorang yang menggunakan gaya komunikasi kinestetik, biasanya merupakan seseorang yang pandai menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka adalah orang yang setia dan bersedia memberi dorongan kepada orang lain. Namun, mereka juga merupakan orang yang mudah sakit hati jika merasa tersisih dan tidak dianggap. Maka, orang-orang ini termasuk orang-orang yang 'high maintenance' karena harus diperlakukan secara hati-hati.
- 8) **Gaya auditori** adalah gaya komunikasi ini yang mengingat apa yang orang lain katakan pada mereka, kata demi kata. Mereka lebih cenderung belajar melalui pendengarannya dan sangat suka terlibat dalam pembicaraan. Gaya komunikasi auditori akan suka memberi pemaparan yang panjang atau menjelaskan sesuatu dengan sangat mendetail. Orang-orang ini biasanya bagus untuk diajak *brainstorming* atau berdiskusi. Karena orang-orang dengan gaya komunikasi auditori senang berbicara, mereka cenderung berbicara dengan keras, lantang dan terlihat kasar. Bahkan, mereka sedikit sulit mendengarkan sehingga lawan bicaranya akan cenderung kesulitan menyelesaikan kata-katanya. Salah satu hal negatif yang ada pada diri orang dengan gaya komunikasi auditori adalah mereka kurang terstruktur dalam berbicara sehingga lawan bicaranya akan cenderung kesulitan mengikuti arah pembicaraan yang sedang terjadi.
- 9) **Gaya komunikasi visual** adalah gaya komunikasi yang cenderung melihat suatu hal seperti gambar di dalam kepalanya. Mereka akan lebih mudah memahami sesuatu dengan membuat gambaran visual di dalam kepalanya. Biasanya, orang-orang dengan gaya komunikasi visual merupakan orang yang terencana dan menyukai ketepatan waktu. Mereka lebih suka mendapatkan suatu arahan yang jelas, alih-alih arahan yang terinci. Umumnya, orang yang menggunakan gaya komunikasi visual akan mudah untuk diarahkan ke satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan yang lain. Mereka juga ahli memberi gambaran visual mengenai ide atau kemungkinan yang bisa terjadi di masa depan. Namun, orang-orang dengan gaya komunikasi visual biasanya tidak fleksibel terhadap perubahan. Mereka juga kurang sabar dengan orang lain

sehingga bisa berakibat pada kecerobohan atau hasil yang kurang maksimal akibat terlalu terburu-buru.

- 10) *Gaya komunikasi digital audio* adalah gaya komunikasi yang paling fleksibel dibandingkan gaya komunikasi yang dibahas sebelumnya. Orang-orang dengan gaya komunikasi ini juga bisa menggunakan karakteristik yang dimiliki di sistem lain. Orang-orang ini sangat logis dan praktis, serta memiliki banyak pertanyaan di kepalanya untuk bisa memahami lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi, siswa SMA cenderung menggunakan gaya visual karena lebih memudahkan dalam mengungkapkan gagasannya apabila ada obyek yang diamati.

4. Simpulan

- a. Ciri yang menandai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia Siswa SMAN 4 Semarang yang dikaji berdasarkan ancangan retorika tekstual dan aspek kebahasaan karangan terdapat pada prinsip kejelasan. Hal ini disebabkan anak usia sekolah SMA cenderung rata-rata 15 – 17 tahun dan kemampuan berlogikanya baik didalam membuat karangan.
- b. Aspek kebahasaan karangan pada prinsip retorika tekstual yang mewarnai struktur bahasa pada bentuk ungkapan tulis Bahasa Indonesia siswa SMAN 4 Semarang adalah penggunaan pola kalimat majemuk.
- c. Implikasi hasil penelitian ini bagi pembelajaran menulis pada siswa SMAN 4 Semarang yang merupakan representasi bentuk ungkapan pikiran, persepsi, gagasan, dan perasaannya adalah sebagai berikut.
 - (1) Menggunakan kemampuan alami yang ada pada dirinya dalam melakukan kerjasama denganteman-temanlainnyadalamprosespembelajaran terutama dalam kelompok;
 - (2) Mengenali sejauh mana emosi itu mempengaruhi konsentrasinya dalam proses pembelajaran;
 - (3) Mengembangkan kekuatan belajarnya melalui asosiasi;
 - (4) Berhati-hati dalam menentukan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran;
 - (5) Siswa harus menyadari benar bahwa kegiatan menulis bagi siswa memiliki kedudukan yang sangat penting karena untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Daftar Pustaka

- Novitasari, Isti. 2016. *Studi Deskriptif Gaya Berkomunikasi*. Fakultas Psikologi. UMP.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sampson, G. 1980. *School of Linguistics*. London. Hutchinson.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan. H.G. 1985. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

